

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

Kata resiliensi berasal dari Bahasa latin abad pertengahan *'resiliere'* yang berarti 'kembali'. Dalam Bahasa Inggris, kata *'resiliency'* atau *'resilient'* biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk. Jika dilihat dari asal dan makna kata, maka resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terpuruk.¹

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Individu dapat dikatakan memiliki resiliensi jika individu tersebut mampu untuk secara cepat kembali pada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negative. Selain itu individu yang resilien adalah individu yang merespon setiap permasalahan dengan cara yang sehat dan cara yang produktif. Maksudnya ialah menjaga dirinya serta orang lain dalam kemampuan resiliensi ini, hal yang utama adalah mengelola stress secara baik.² Secara sederhana Jackson dan Watkin mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi yang sulit.³

¹ Ria Novianti, Orang Tua Sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak, Educhild, (Prodi PG PAUD FKIP Universitas Riau:2018), Vol. 07, No.01, 27.

² Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: Seven Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, (New York: Random House, 2002), 1

³ Rachel C, Jackson dan Chris Watkin, "the Resilience Inventory: Seven Essentials Skills for Overcoming Life's Obstacles and Determining Happiness", dalam Selection & Development Review, Vol.20, No. 6, 2004, 14.

Samuel mengartikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk tetap mampu bertahan dan tetap stabil dan sehat secara psikologis setelah melewati peristiwa-peristiwa yang sulit.⁴ Sedangkan Nurinayati dan Atiudina mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan untuk beradaptasi secara positif ketika dalam kondisi yang tidak menyenangkan dan penuh resiko. Semakin tinggi kemampuan resiliensi seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan untuk terhindar dari stress dan permasalahan psikologis akan semakin besar. Namun orang yang resilien bukan berarti orang yang tidak mengalami tekanan atau kesulitan ketika berada dalam situasi yang tidak menyenangkan, melainkan orang yang resilien ialah mereka yang mampu menunjukkan pola-pola adaptasi positif ketika menghadapi situasi yang tidak nyaman dan berisiko.

Resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, yang memiliki fungsi secara ahli untuk menghadapi masalah kehidupan. Resiliensi secara umum ditandai dengan sejumlah ciri atau karakteristik, yaitu: kekuatan dalam menghadapi trauma atau bangkit dari stress yang dialami, adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan yang dialami. Resiliensi merupakan sifat yang tidak tetap yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, atau bertahan secara otomatis dalam diri individu setelah ia mencapai tujuannya.

Resiliensi adalah proses yang mencakup seluruh adaptasi positif pada situasi sulit, yang mengandung bahaya maupun rintangan yang berarti sehingga dapat berubah dengan perbedaan lingkungan juga waktu. Manusia mungkin juga akan resilien pada suatu konflik (permasalahan) yang khas, akan tetapi belum tentu resilien terhadap konflik yang lain. Resiliensi juga dipandang sebagai kejadian yang bersifat tidak tetap antar waktu. Berkaitan dengan hal tersebut, faktor resiko yang berperan

⁴ R. Nurinayati dan Atiudina, "Makna Kebersyukuran dan Resiliensi: telaah pustaka tentang pengaruh kebersyukuran dan pengaruhnya terhadap daya resiliensi pada korban erupsi merapi DIY 2010" dalam Jurnal Psikologi, (Yogyakarta:Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada), 93.

penting di dalamnya juga bervariasi antara tahap perkembangannya.⁵

Resiliensi merupakan sebuah kekuatan bagi individu untuk kembali bangkit dari kesulitan dan bangun dari kejatuhan. Resiliensi mempunyai peran sebagai kemampuan individu untuk mengatasi, menilai, meningkatkan diri, mengubah dirinya dari kesengsaraan atau keterpurukan dalam hidupnya. Setiap individu pasti mengalami kesulitan atau sebuah permasalahan, tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu kesulitan atau permasalahan. Individu yang memiliki sifat resiliensi diharap akan lebih cepat kembali ke kondisi semula serta mampu beradaptasi terhadap permasalahan yang berlebihan.⁶

Resiliensi merupakan kekuatan dari dalam diri individu yang membuat ia merasa berpengalaman, sehingga ia bisa mengatasi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan pada seseorang untuk mampu mengatasi tantangan sehari-hari, menghadapi tekanan dan permasalahan yang dialaminya secara positif, bangkit kembali dari kekecewaan, kesulitan dan trauma, mengembangkan tujuan yang jelas, bisa menghargai diri sendiri dan orang lain, serta berinteraksi dengan baik dengan orang disekitarnya.⁷

Ketahanan diri dapat diartikan sebagai proses adaptasi dalam menghadapi stress, trauma atau kesulitan. Resiliensi dapat digambarkan dengan tiga macam gejala. Pertama, hasil perkembangan positif, pada diri individu yang tinggal dalam lingkungan berisiko tinggi. Kedua kemampuan individu yang tetap berfungsi walaupun sedang mengalami kesulitan atau tekanan. Ketiga, individu bisa pulih atau sembuh kembali dari trauma yang dialami,

⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 22-23.

⁶ Berna Detta dan Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga Broken Home," *InSight* 19, no. 2 (2018): 74-75.

⁷ Davina Calista dan Garvin, "Sumber-Sumber Resiliensi Pada Remaja akhir Yang Mengalami Kekerasan Orangtua Pada Masa Kanak-Kanak," *Jurnal Psibernetika* 11, no. 1 (2018): 70.

terutama individu yang mengalami trauma setelah menghadapi suatu bencana.⁸

Seiring berjalannya waktu, berbagai penelitian mengenai resiliensi berkembang pesat. Banyak sekali pakar psikologi, psikiatri dan sosial yang tertarik untuk melakukan penelitian yang membahas tentang tema resiliensi. Walker dan Avant berpendapat bahwa keuntungan dari analisis konsep yaitu menghasilkan definisi teoritis maupun operasional yang saat ini dipergunakan dalam menyusun sebuah teori penelitian.⁹

Setiap hal pasti memiliki sebab dan akibat, begitu pula pada resiliensi. Menurut Walker dan Avant untuk mendefinisikan suatu hal dalam analisis konsep pasti diperlukan asal muasal (antecedents) dan akibat (*consequences*). Dalam resiliensi, pokok dari asal muasalnya adalah adversity, yaitu suatu variabel tunggal yang paling terkenal yang membedakan daya ketahanan dengan proses manajemen sosial ataupun trait dalam kepribadian. Begitupula dengan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh resiliensi. Ramirez menjabarkan tiga hasil penting yang diakibatkan (outcomes) oleh resiliensi. Tiga hal tersebut adalah:

1) Effective Coping

Adalah Tindakan terbaik yang digambarkan secara efektif dalam mengelola kesulitan ataupun hal-hal yang menekan yang dihadapkan agar dapat berfungsi secara optimal dalam mengatasinya.

2) Mastery

Adalah sebuah istilah yang sering ditemukan dalam beberapa sumber tentang self-efficacy atau efikasi diri, yang didefinisikan sebagai kemampuan ataupun pengetahuan luas yang dimiliki dan dikuasai individu.

3) Adaptasi Positif

Adalah suatu yang terjadi ketika seorang individu kembali bangkit atau pulih dari peristiwa yang

⁸ Savira Annisa Putri Suprpto, "Pengaruh Religiusitas Terhadap Resilensi Pada Santri Pondok Pesantren," *Cognicia* 8, no. 1 (2020): 70.

⁹ Ramirez & earvolino, "Resilience: a Concept Analys". *Journal Nursing Forum*, Vol.42, No.02, April 2007, 73.

mengganggu ataupun sulit dan menekan, dan pemulihan kembali tersebut efektif dan bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi ialah kemampuan yang terdapat dalam diri individu untuk mampu beradaptasi, bertahan dan bangkit kembali dari kondisi atau situasi yang sulit.

b. Aspek Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, ada tujuh kemampuan yang membentuk suatu resiliensi. Ketujuh kemampuan tersebut ialah sebagai berikut:

1) Emotion Regulation (Regulasi Emosi)

Adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Reivich dan Shatte mengungkapkan dua buah ketrampilan yang dapat memudahkan individu untuk melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus.

2) Impulse Control

Pengendalian impulse adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

3) Optimism

Individu yang resilien adalah individu yang optimis, optimis adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang. Optimism yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan yang mungkin terjadi di masa depan.

4) Analisis Penyebab Masalah

Causal analysis adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

5) Empati

Empati mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan Bahasa-bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain. Oleh karena itu, orang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

6) Self-Efficacy (Efikasi Diri)

Adalah sebuah keyakinan bahwa individu mampu memecahkan dan menghadapi masalah yang dialami secara efektif. Efikasi diri juga berarti meyakini diri sendiri mampu berhasil dan sukses. Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki komitmen dalam memecahkan masalahnya dan tidak menyerah ketika menemukan bahwa strategi yang digunakannya itu tidak berhasil. Self-efficacy atau efikasi diri adalah hasil pemecahan masalah yang berhasil sehingga seiring dengan individu membangun keberhasilan sedikit demi sedikit demi menghadapi masalah, maka efikasi diri tersebut akan terus meningkat. Sehingga hal tersebut menjadi sangat penting untuk mencapai resiliensi.¹⁰

7) Reaching Out (menjangkau)

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi bukan hanya seorang individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kapasitas

¹⁰ Karen Reivich dan Andrew Harte, *The Resilience Factor: Seven Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, (New York: Random House, 2002), 45.

individu meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya.¹¹

Namun demikian banyak individu yang tidak mampu melakukan reaching out. Hal ini dikarenakan sejak kecil seorang individu diajarkan untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang memilih untuk memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus melalui jalan yang penuh resiko. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan (overestimate) dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang.

Menurut Holaday, Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah:

- a) Social Support, yaitu berupa community support, familial support serta budaya dan komunitas dimana individu tinggal.
- b) Cognitive Skill, diantaranya intelegensi, cara pemecahan masalah, kemampuan dalam menghindari dan menyalahkan diri sendiri, control pribadi dan spiritualitas.
- c) Psychological Resources, yaitu locus of control internal, empati dan rasa ingin tahu, cenderung mencari hikmah dari setiap pengalaman serta selalu fleksibel dalam setiap situasi.

c. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Resiliensi mencakup berbagai macam faktor, risiko dan protektif (personal, keluarga, sosial) yang memungkinkan individu untuk bisa bertahan terhadap tekanan atau permasalahan hidupnya. Resiliensi terbentuk dari interaksi yang penting antara faktor risiko dengan faktor protektif. Adaptasi yang berhasil dan berjalan dengan baik terhadap suatu permasalahan mencerminkan

¹¹ Karen Reivich dan Andrew Harte, *The Resilience Factor: Seven Essential Skill For Overcoming Life's Inevitable Obstacle*, (New York: Random House, 2002), 46.

kuatnya pengaruh faktor protektif yang dimiliki individu.¹² Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ada dua yaitu:

1. Faktor Risiko

Faktor risiko ialah sesuatu yang berpengaruh dan turut menentukan kerentanan individu terhadap stress ketika berhadapan atau terpapar oleh stressor. Apabila individu semakin rentan terhadap stress, maka semakin besar kemungkinan individu untuk memunculkan perilaku yang tidak adaptif, yang semakin membuat individu terjebak dalam tekanan yang berkepanjangan.

Berbagai macam situasi bisa diidentifikasi sebagai faktor risiko, yang muncul pada tingkat keluarga, individual, komunitas atau lingkungan yang lebih luas. Dalam kondisi pengidentifikasian situasi resiliensi atau hal tertentu sebagai faktor risiko harus mempertimbangkan besarnya bahaya, tekanan yang timbul dan hambatan.¹³

2. Faktor Protektif

Faktor protektif adalah faktor yang memperkuat, memberikan pengaruh positif bagi individu mampu mencari jalan yang efektif untuk menghindarkan dirinya dari stress yang berlarut-larut. Faktor protektif dapat melindungi individu untuk tidak mengalami permasalahan emosi atau perilaku yang semakin berat.¹⁴

Faktor protektif adalah hal tersembunyi yang digunakan untuk merancang penanggulangan dan pencegahan berbagai persoalan, hambatan dan kesulitan dengan cara-cara yang efektif. Berbagai karakter yang dimiliki individu seperti pandangan positif terhadap diri sendiri, karakter yang baik dan daya penyesuaian dengan cepat.¹⁵

Faktor protektif lebih berperan dalam diri individu yang memiliki perbedaan menurut ras, gender

¹² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 58.

¹³ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, 59.

¹⁴ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, 151.

¹⁵ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, 60.

dan budaya. Perempuan cenderung lebih resilien ketika memiliki hubungan yang kuat dan hangat dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih resilien dengan cara mempelajari tentang bagaimana menggunakan pikiran yang dilakukan untuk pengambilan keputusan atau memecahkan masalah secara aktif. Selain itu, faktor-faktor seperti harga diri, kepercayaan diri, dan control diri yang tinggi dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan adaptasi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki.¹⁶

d. Resiliensi pada Anak

Brooks dan Goldstein mendefinisikan konsep resiliensi sebagai proses parenting yang penting bila ingin mempersiapkan hak untuk sukses dalam berbagai bidang pada masa depan. Oleh karenanya, prinsi[-prinsip yang harus diikuti dalam interaksi orangtua dan anak adalah memperkuat kemampuan mereka untuk menjadi resilien dan menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana, percaya diri, tujuan dan empati. Umumnya resiliensi mengacu pada anak-anak yang mampu menghadapi stress dan kesulitan. Perlu dipahami bahwa komponen paling penting adalah proses parenting yang dialami tiap anak. Sebagaimana kita ketahui, tiap keluarga memiliki gaya pengasuhan masing-masing tiap orang tua juga memiliki harapan dan cita-cita khusus bagi anak dimana hal tersebut dilatar belakangi oleh berbagai faktor, namun demikian bila orang tua ingin membentuk anak menjadi resilien, maka semua usaha dalam mengasuh anak perlu mengikuti pola yang menumbuh kembangkan resiliensi pada anak.

Dapat disimpulkan bahwa resiliensi pada anak merupakan kemampuan yang terbentuk melalui pendampingan dan pola pengasuhan orang tua dan pendidik dalam menumbuh kembangkan wawasan, kemampuan dan ketrampilan untuk menghadapi masalah dan tantangan sehingga anak dapat berhasil dalam semua aspek kehidupannya.

Ciri-ciri anak yang resilien yaitu memiliki beberapa kualitas dalam melihat dirinya sendiri dan dunia

¹⁶ Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*, 61.

luar yang berbeda dengan cara anak lain yang tidak berhasil menghadapi tantangan dan tekanan. Berikut adalah ciri-ciri anak yang resilien:

- 1) Merasa istimewa dan dihargai
- 2) Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 3) Memiliki coping strategi yang produktif
- 4) Sadar akan kekuatan dan kelemahannya
- 5) Memiliki konsep diri yang positif
- 6) Mengembangkan kemampuan interpersonal dengan teman sebaya dan orang dewasa.
- 7) Mampu meminta bantuan dan pengasuhan dari orang dewasa dengan sikap yang tepat.
- 8) Mampu menentukan aspek dalam kehidupannya yang dapat dikontrol dan fokus pada pengembangan aspek tersebut.¹⁷

e. Resiliensi Diri dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara teologis, Al-Qur'an merupakan kitab yang mengatur kehidupan manusia paling lengkap, bahkan seluruh entitas dalam kehidupan ini, termasuk dalam pendidikan dan berbagai dimensi sosial yang lainnya¹⁸, demikian juga tentang bangkit dari keterpurukan (resiliensi), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
 قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلاَ إِنَّا نَصْرُ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢٤﴾

Artinya: apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka

¹⁷ Brooks, Robert., Goldstein, Sam. 2001. Raising Resilient Children. McGraw-Hill.

¹⁸ A. Fauzi, *Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Melalui Kepemimpinan Spiritual: Suatu Telaah Diskursif*. (Stain Kediri: Journal Empirisma), Vol. 24, No. 2, 155.

dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya “bilakah datangnya pertolongan Allah?” ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat. (Q.S. Al-Baqarah: 214)¹⁹

Pada konteks tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Q.S. Al-Baqarah: 155-156 yakni:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: Dan kami pasti akan menguji kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan, harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “inna lillahi wa inna ilaihi raaji’uun” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali untuk dihisab). (Q.S. Al-Baqarah: 155-156).²⁰

Ayat tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah milik Nya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu bangkit kembali yang

¹⁹TafsirQ.com, “Surat Al-Baqarah-214,” dalam: <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-214>, diakses pada tanggal 11 maret 2023.

²⁰Lufaei, *Tafsir Q.S. Al-Baqarah Ayat 155-156: Hanya yang Imannya Kokoh yang Kuat Hadapi Cobaan Hidup*, dalam: <https://akurat.co/tafsir-qs-al-baqarah-ayat-155-156-hanya-yang-imannya-kokoh-yang-kuat-hadapi-cobaan-hidup>, diakses pada tanggal 11 maret 2023.

akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah. Maka, dapat dipahami bahwa resiliens dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim.²¹

Berangkat dari dua ayat tersebut, bahwa manusia dimotivasi untuk memiliki ketahanan dan daya lenting setelah mendapatkan problematika kehidupan, karena sesungguhnya problem yang dihadapi adalah sesuai dengan kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Keimanan belum dikatakan tangguh jika belum teruji. Melalui masalah, cobaan dan godaan lain merupakan sebuah ujian keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Karena itu, orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasannya memiliki daya resiliensi, kesabaran dan ketabahan sendiri merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia. Tingkat kesabaran dan ketabahan seseorang berbeda-beda perlu dilatih agar sabar itu dapat tumbuh dalam diri seseorang. Itulah sebabnya agama islam selalu mengajak umatnya agar menjadi hamba yang sabar. Tidak hanya berjuan dengan kemampuan diri, namun doa dan harapan menjadi pendorong umat Islam agar dapat menjadi sukses dan mencapai tujuan.²²

Dalam konsep Islam, terdapat beberapa indicator resilien antara lain²³: bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima problematika kehidupan yang berat dan menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan dari lahir dan batin. Sikap ini didorong oleh spirit dari firman Allah Q.S. Al-Baqarah ayat 155-156. Indikator adanya kesabaran adalah adanya sikap tauhidyyah dalam diri bahwa “diri ini adalah milik Allah,

²¹ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al-Qur'an*, Journal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2018, 111.

²² Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al-Qur'an*, Journal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2018, 112.

²³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intellegence, Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika,2005), 78.

dan akan kembali kepada Allah SWT.” Aikap tauhidyyah ini akan mengembangkan spirit, energi positif dan kekuatan yang lainnya akan menembus rintangan dan ujian-ujian hidup ini dengan baik dan gemilang.²⁴ Esensi kalimat “inna lillahi wa inna ilaihi raaji’uun” mengandung energi ketuhanan yang dahsyat bagi yang benar-benar memahami hakikatnya. Sehingga seberat apapun halangan dan rintangan dapat dilewati dengan mudah dan menyelamatkan. Sebab, di dalam ketabahan itu Allah SWT. hadir dalam diri dan menggerakkan seluruh aktivitas diri di dalam bimbingan, perlindungan dan pimpinan-Nya.

Sedangkan katakter shabir, yaitu menahan diri (al-habs) atau lebih tepatnya mengendalikan diri. Maksudnya, menahan dan mengendalikan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Karakter shabir dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Karakter shabir juga menuntut sikap yang tenang untuk: (1) Menghindari maksiat (2) Melaksanakan perintah (3) Menerima cobaan.

Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimanapun sulitnya ujian, cobaan dan halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya upaya bersama Allah SWT. dan lenyapnya sikap keputus asaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang beraburan dalam kehidupan ini dengan berbagai bentuk, macam dan rupanya. Sebagaimana dijelaskan daalam Al-Qur’an “dan jangan kamu berputus asa dari Rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari Rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir” (Q.S. Yusuf: 87). Ayat diatas memeberikan motivasi agar tidak berhenti menjaga supportifitas, self-efficacy dalam melakukan perbaikan dari diri berbagai aspek kehidupan. Keputus asaan adalah suatu penyakit ruhani yang dapat melumpuhkan potensi esensial seorang manusia, bahkan

²⁴ A. Fauzi, Persepsi Barakah DI Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong: Perspektif Interaksionalisme Simbolik. Al-Tahril IAIN Ponorogo, 2017 (Islam Ortodoksi Heterrodoksi), 105-132.

Allah SWT. memasukkan orang yang putus asa ke dalam golongan orang-orang yang ingkar kepada-Nya.²⁵

2. Santri Penghafal Al-Qur'an

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rasul SAW serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat di ganti dan di ubah selamalamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti Pendidikan ilmu agama islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Menurut Bahasa, istilah santri berasal dari Bahasa sansekerta, shastri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama dan pengetahuan.²⁶

Kata santri hanya berasal dari empat huruf, yang antara lain terdiri dari *sin, nun, ta dan ra*. Dan dari segi pemakaian pun memiliki beberapa perbedaan sebagaimana berikut:²⁷

Sin: satrul al-aurah (penutup aurat)

Nun: naibul ulama (eakil dari ulama)

Ta: tarku al-mas'hi (meninggalkan kemaksiatan)

Ra: raisul ummah (pemimpin umat)

Menurut Zamakhsyari Dhofier perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut John E. Kata "santri" berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius. Kata santri itu berasal dari kata "cantrik" yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.²⁸

²⁵ Evita Yuliatul Wahidah, *Resiliensi Perspektif Al-Qur'an*, Journal Islam Nusantara, Vol. 02, No. 01, Januari-Juni 2018, 112.

²⁶ Erry Efendi dan Makfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), 313.

²⁷ Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 17

²⁸ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol 02 Nomer 03

Sedangkan Menurut Nurcholish Madjid, asal-usul kata “santri”, dapat dilihat dari dua pendapat.²⁹ Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya di dasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dari bahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Dari berbagai pandangan tersebut tampaknya kata santri yang di pahami pada dewasa ini lebih dekat dengan makna “cantrik”, yang berarti seseorang yang belajar agama (Islam) dan selalu setia mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap. Tanpa keberadaan santri yang mau menetap dan mengikuti sang guru, tidak mungkin dibangun pondok atau asrama tempat santri tinggal dan kemudian disebut Pondok Pesantren.

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauhmana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah *santri* ini ke dalam dua kategori, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa santri merupakan seseorang yang sedang belajar memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan tentang agama Islam dengan sungguh-sungguh.

Para penghafal AL-Qur’an adalah orang-orang yang dipilih Allah SWT sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an dari usaha-usaha

Tahun 2015, 740-753, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Majid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Ciputat: PT Ciputat Press, 2005), 61.

pemalsuannya, sesuai dengan jaminan Allah SWT dalam firmanNya yang menjelaskan bahwa ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al-Qur'an selamalamanya yang terdapat pada surat Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Peringatan itu, dan sesungguhnya Kamilah yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr: 9)³⁰

Hukum menghafal Al-Qur'an adalah Fardlu Kifayah, sebagaimana pendapat Imam Abdul Abbas dalam kitabnya Asy-Syafi. Jika kewajiban ini tidak terpenuhi, seluruh umat Islam akan menanggung dosanya. Oleh karena itu menghafal Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam agama Islam. Salah satu potensi yang dimiliki manusia adalah potensi hafalan. Manusia mempunyai memori yang dapat menyimpan berbagai informasi dan data. Masyarakat Arab pra-Islam terkenal dengan potensi hafalan yang kuat, mereka terbiasa menghafal syair-syair, silsilah keturunan, kisah perniagaan antara kabilah atau yang lebih terkenal dengan istilah ayyaam al-'Arab.³¹

Dalam menghafal Al-Qur'an, memori (ingatan) merupakan suatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat dimana seluruh ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqaf dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatn kembali (recalling) harus tepat. Keliru dalam memasukkan dan menyimpannya akan keliru pula dalam mengingatnya kembali, atau sulit ditemukan dalam memori.

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson menyatakan bahwa para ahli psikolog menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. Pertama, mengenai tiga tahapan, yaitu encoding (memasukkan informasi ke dalam

³⁰TafsirQ.com, "Surat Al-Hijr ayat:9", dalam <https://quran.com/al-hijr/9>, diakses pada tanggal 20 Mei 2023.

³¹ Abdul Jalil, Metode Menghafal Al-Qur'an dan al-Hadits, Laporan Penelitian, UNSIQ Wonosobo Jawa Tengah, 2011.

ingatan), storage (menyimpan informasi yang telah dimasukkan) dan retrieval (mengingat kembali informasi tersebut). Kedua, mengenai 2 jenis ingatan, yaitu short term memory (ingatan jangka pendek) dan long term memory (ingatan jangka panjang).³² Dalam menjaga ingatan untuk menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda namun, metode apapun yang digunakan tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun.

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Sudjoko Prasodjo mengartikan pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara nonklasikal di mana seorang kiyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam Bahasa Arab oleh ulama' abad pertengahan dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut. Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul tradisi pondok pesantren mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³³

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang menekan pentingnya nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren adalah suatu komunitas dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren tinggal bersama-sama dalam lingkungan pendidikan, berdasarkan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-

³² Sa'dulloh, 9 Cara Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 46.

³³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 43.

kebiasaannya sendiri, yang berbeda dengan masyarakat umum sekitarnya.³⁴

Pengetrtian tradisonal dalam batasan ini menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia.³⁵ Proses belajar-mengajar di pesantren mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan tidak hanya amalan-amalan peribadatan, hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga tingkah laku manusia selama hidup di dunia. Hal ini sangat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi santri, bahkan sangat berpengaruh pada alumninya setelah mereka terjun dan hidup di lingkungan masyarakat.³⁶

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam yang memberi pengajaran Agama Islam, memiliki tujuan tidak hanya untuk menambah pikiran santri dengan nilai-nilai san penjelasan yang Islami, tetapi juga sebagai sarana peningkatan moral, melatih dan menambah semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan kepada setiap santri untuk bersikap jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri yang hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih. Kiyao mengajarkan nilai-nilai yang bersifat aplikatif, yang berarti harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sosok kyai di pesantren adalah sosok yang memiliki kewibawaan moral, wibawa kyai di hadapan para santri cukup besar sehingga para santri sering menjadikan kyai sebagai sumber inspirasi dan sebagai penunjang moril dalam kehidupannya.

Dari uraian di atass dapat diambil kesimpulan bahwa penegertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan,

³⁴ Muhammad Khamim, *Implementasi Bimbingan Konseling Ilam Kelompok pada Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak Krandon Kudus*, (Kudus: IAIN Kudus, 2022), 31.

³⁵ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Cet. Ke-1, Surabaya: Imtiyaz, 2011), 11.

³⁶ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fkultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2022) 40.

mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau juga dapat diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai unttuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

b. Unsur-Unsur Pesantren

1) Kyai

Pemegang pesantren biasa disebut sebagai kyai.

Kyai adalah orang yang menguasai bidang agama Islam yang mengajar santri di pesantren, tidak hanya orang yang memiliki keahlian, tetapi juga pendiri atau pemimpin sebuah pesantren.

2) Santri

Santri yaitu para siswa yang mempelajari nilai-nilai Islam dari kyai. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti Pendidikan ilmu agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasayna menetap ditempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Unsur ini juga sangat penting, karena tanpa santri kyai akan seperti raja tanpa rakyat. Santri adalah sumber daya manusia yang tidak hanya mendukung keberadaan pesantren, melainkan juga menopang pengaruh kyai dalam masyarakat, jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur sejauh mana suatu pesantren berkembang.³⁷

3) Masjid/Musholla

Komponen ini merupakan tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sembahyang berjamaah 5 waktu, khotbah dan pengaosan kitab-kitab klasik yang biasa disebut ktab kuning dalam kalangan santri. Kedudukan masjid/musholla di dalam pesantren sebagai pusat pendidikan Islam sebagai yang dipraktekkan oleh

³⁷ Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan di Pesantren*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2013), hal. 39.

Rasulullah SAW. yang menjadikan masjid sebagai pusatnya.

4) Pondok

Adanya pondok atau asrama adalah ciri utama dari pesantren. Hal tersebut yang membuat pesantren berbeda dengan system tradisional lainnya. Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan kyai atau pengasuh. Asrama para santri tersebut berada di komplek pesantren dimana sang kyai juga bertempat tinggal disitu dengan fasilitas utama masjid/musholla sebagai tempat ibadah, ruang belajar dan pusat kegiatan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar/dinding tembok yang memiliki fungsi mengontrol keluar masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.

c. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan umu pesantren adalah membimbing santri agar memiliki kepribadian yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam dan menumbuhkan rasa keagamaan tersebut dalam segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik siswa/santri agar dapat menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah SWT. memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- 2) Mendidik siswa/santri agar dapat menjadi seorang muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa tabah, iklas, tangguh, wiraswasta dalam mengarahkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
- 3) Mendidik siswa/santri agar memiliki kepribadian dan memperkuat semangat kebangsaan supaya menjadi manusia-manusia pembangunan yang mampu membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bansa dan negara.
- 4) Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).

- 5) Mendidik santri/siswa untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam usaha pembangunan masyarakat bangsa.

Dari beberapa tujuan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pesantren adalah sebagai sarana pembentukan kepribadian muslim yang menguasai dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai resiliensi diri sejatinya sudah banyak dilakukan oleh peneliti dan para akademisi sebelumnya dari berbagai perguruan tinggi dan organisasi. Kajian-kajian mengenai tema resiliensi diri sangat erat kaitannya dengan pendekatan psikologis. Guna mendukung penelaahan yang lebih komperhensif, maka peneliti berusaha untuk melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Pemanfaatan terhadap penemuan dari penelitian terdahulu dapat dilakukan dengan mempelajari, mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikassi melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, jurnal atau karya ilmiah lainnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang peneliti temukan, bahwa penulis belum menemukan judul yang sama tetapi memiliki hubungan yang sama dengan judul yang peneliti teliti sekarang. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti teliti antara lain:

Pertama, Penelitian Mila Nur Anisa' yang berjudul "Konseling Behavioral dengan Terapi Tanggung Jawab untuk Mengembangkan Resiliensi pada Santri Penghafal Al-Qur'an di pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya". Berdasarkan penelitiannya menyatakan bahwa "konselor menetapkan jenis terapi yang akan digunakan yaitu melalui terapi tanggung jawab, untuk membantu konseli dalam mengembangkan resiliensi pada diri santri sehingga mampu mencapai tujuan yang ingin dicapai". Dengan metode terapi tanggung jawab, santri dapat menyadari tanggung jawabnya sebagai santri penghafal Al-Qur'an. Seperti

³⁸ Mujamil Qomar, *dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga), 6-7

halnya konseli sekarang lebih rajin dalam hafalan secara Bersama dengan santri penghafal lainnya, seorang konseli sudah menunjukkan ketaatan pada aturan pesantren dan juga selalu bersikap disiplin setiap harinya dan yang paling menonjol adalah hafalannya melebihi target yang direncanakan.³⁹

Kedua, Penelitian Nurul Ramadhani Chintya Sabrina mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Tingkat Kesabaran dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren” yang hasil penelitiannya yaitu: “mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren mampu meningkatkan kesabarannya, meliputi pantang menyerah dalam menghadapi masalah, konsisten dalam menghadapi masalah, tidak mudah mengeluh, optimis, semangat dalam mencari informasi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi serta membuka alternatif solusi dalam pemecahan masalah, dengan begitu dapat meningkatkan resiliensinya sehingga bisa bangkit dari keterpurukannya serta mampu menyelesaikan segala masalah yang dihadapi.⁴⁰

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Ardina Shulhah Putri dan Quratul Uyun yang berjudul “Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Qur’an di Yogyakarta” hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu” terdapat hubungan positif antara tawakal dengan resiliensi pada santri remaja penghafal Al-Qur’an, semakin tinggi tawakal maka semakin tinggi resiliensi pada santri remaja penghafal Al-Qur’an”. Sebaliknya, semakin rendah tawakal maka semakin rendah pula resiliensi pada santri remaja penghafal Al-Qur’an.⁴¹

Keempat, Penelitian Maya Hilary Bella Vista, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Psikologi yang berjudul “Pengaruh School Engagement dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren

³⁹ Mila Nur Anisa’ (2017), *Konseling Behavioral dengan Terapi Tanggung Jawab untuk Mengembangkan Resiliensi pada Santri Penghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*, Program Studi Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

⁴⁰ Nurul Ramadhani Chintya Sabrina (2018), *Tingkat Kesabaran dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

⁴¹ Ardina Shulhah Putri, Quratul Uyun, *Hubungan Tawakal dan Resiliensi pada Santri Remaja Penghafal Al-Qur’an di Yogyakarta*, Jurnal Psikologi Islam, Vol.4, No. 1, (2017).

Baitussalam Bogor”. Hasil penelitiannya yaitu: ada pengaruh yang signifikan dari dimensi variable School Engagement dan dimensi dukungan sosial terhadap resiliensi santri pondok pesantren baitussalam. Dari penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh dari tujuh variable independent yang diteliti, tiga diantaranya mempengaruhi secara signifikan. Tiga variable tersebut terdiri dari emotion engagement, cognition engagement dan information support. Ada pula variable lain yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap resiliensi santri di baitussalam seperti behavior engagement, emotional support, appraisal support dan instrumental support.⁴²

Kelima, Penelitian Dian Putriana Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang Fakultas Psikologi yang berjudul “Hubungan Resiliensi dengan Pelaku Agresi pada Remaja Pondok Pesantren”. Hasil penelitiannya bahwa “resiliensi memiliki hubungan timbal balik yang negative dengan pelaku agresi. Hal tersebut berarti semakin tinggi sikap resiliensi yang dimiliki remaja pondok pesantren maka semakin rendah perilaku agresi yang akan dimunculkannya, berdasarkan penelitian ini juga ditemukan bahwa resiliensi merupakan salah satu factor untum menekan munculnya perilaku agresi. Remaja pondok pesantren perlu merubah pola pikir mereka agar selalu positif, dan mempelajari cara-cara menontrol diri dan emosi, serta meningkatkan rasa empati pada orang lain agar tercipta keharmonisan dalam pondok pesantren dan meminimalisir remaja melakukan perilaku agresi”.⁴³

Dilihat dari segi penelitian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama membahas resiliensi. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih membahas resiliensi untuk kematangan tingkah laku santri di pesantren, sedangkan penelitian ini membahas kemampuan santri anak-anak dalam mengatasi masalah yang terdiri dari analisis masalah dan strategi koping,

⁴² Maya Hilary Bela Vista (2018), *Pengaruh School Engagement dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Santri di Pondok Pesantren Biatussalam Bogor*, Fakultas Psikologi Univeritas Islam Negri Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁴³ Dian Putriana (2017), *Hubungan Resiliensi dengan Perilaku Agresi pada Remaja Pondok Pesantren*, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

serta kemampuan merekonstruksi diri yang ditandai dengan santri mau beradaptasi dengan kesulitan dan bangkit kembali dari kesulitan.

C. Kerangka Berfikir

Sehubungan dengan kerangka berpikir ini, dapat diketahui bahwa menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang mudah. Terdapat banyak tantangan dan ujian di dalamnya. Terlebih, pada anak-anak yang notabene masih banyak waktu yang digunakan untuk bermain. Dalam hal ini, tentu saja sangat diperlukan resiliensi pada diri santri agar santri dapat menghadapi trauma atau bangkit dari stress yang dialami dan mampu menghadapi kesulitan dalam setiap ujian nya. Dengan demikian, penelitian ini digunakan untuk mengetahui terkait resiliensi santri anak penghafal Al-Qur'an serta peran guru dan pengurus untuk membentuk resiliensi pada santri. Hal ini dilakukan agar santri mampu mengembangkan kemampuan, memecahkan masalah, membuat keputusan, memiliki konsep diri, mengembangkan kemampuan interpersonal dengan lingkungan, serta mampu meminta bantuan dan pengasuhan dari guru, pengurus, dan orang tua. Berhubungan dengan kerangka berpikir dibawah, dapat diketahui bahwa resiliensi ini merupakan faktor penting dalam kegiatan santri sehari-hari. Ketika resiliensi tumbuh dengan baik dalam diri santri anak-anak penghafal Al-Qur'an maka akan meminimalisir rasa pesimis dalam menghafal Al-Qur'an.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

